

**PERSEPSI SISWA TERHADAP PENERAPAN TATA TERTIB SEKOLAH DI
SMP ISLAM AL-AZHAR 57 JAMBI**

Fanisa Nurul Azizah¹, Try Susanti², Yusrotul Aini³, Fathurrahman Rizky⁴,
Indra Solihin⁵, Tiara Nofa Sari⁶

*Prodi Manajemen Pendidikan Islam, Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha
Jambi¹²³⁴⁵⁶*

Email: nurulfanisa13@gmail.com, trysusanti@uinjambi.ac.id,
Ysrtlaini0308@gmail.com, fathurkuliah01@gmail.com,
Indrasolihin575@gmail.com, tiaranovasari382@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to explore students' perceptions of the implementation of school rules at SMP Islam Al-Azhar 57 Jambi. The research is motivated by the importance of school regulations in maintaining order and creating a conducive learning environment, while also addressing various behavioral challenges among adolescents. The study employed a descriptive qualitative approach, involving students who had direct experience with the application of school rules. The findings indicate that most students consider the rules to be clearly formulated, easy to understand, and consistently enforced by teachers. However, students' compliance varies, particularly regarding dress code regulations such as wearing headscarves, the length of socks, and haircut requirements, which some students find uncomfortable. Despite certain rules being perceived as strict, students acknowledge the benefits of school regulations, as they encourage discipline and contribute to a more orderly learning environment. Most students believe the existing rules are appropriate, with only a few suggesting minor adjustments. Overall, the implementation of school rules is considered effective, though further efforts are needed to strengthen students' sense of responsibility to ensure optimal adherence.

Keyword: Perception, Students, School Rules, Discipline

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mengetahui bagaimana siswa memandang pelaksanaan tata tertib di SMP Islam Al-Azhar 57 Jambi. Latar belakang penelitian ini berangkat dari pentingnya aturan sekolah dalam menjaga ketertiban dan suasana belajar yang baik, sekaligus melihat berbagai perilaku remaja yang sering kali menjadi tantangan bagi sekolah. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan melibatkan siswa yang pernah berurusan langsung dengan penerapan tata tertib. Dari hasil pengumpulan data, diketahui bahwa sebagian besar siswa menilai tata tertib sudah disusun dengan jelas dan mudah dipahami, serta guru cukup konsisten dalam menegakkannya. Meski demikian, tingkat kepatuhan siswa tidak selalu sama, terutama pada aturan kerapian seperti penggunaan ciput, panjang kaos kaki, dan potongan rambut yang dianggap sebagian siswa kurang nyaman. Walaupun ada aturan yang dirasa cukup berat, siswa tetap merasakan manfaat adanya tata tertib karena membantu mereka lebih disiplin dan membuat lingkungan belajar jadi lebih tertata. Sebagian besar siswa juga menilai aturan yang ada sudah sesuai, hanya sedikit yang mengusulkan perubahan. Secara umum, tata tertib dinilai berjalan cukup baik, meskipun masih diperlukan penanaman tanggung jawab yang lebih kuat agar penerapannya bisa lebih maksimal.

Kata Kunci :Persepsi, Siswa, Tata Tertib ,Disiplin

A.Pendahuluan

Persepsi adalah proses di mana seseorang memahami informasi dari pengalaman yang di dapat dari lingkungannya baik lewat penglihatan, pendengaran, penghayatan, perasaan, dan penciuman, sehingga bisa menafsirkan informasi yang didapat tersebut.(Anisa Indriyani & Dhian Rizkiana Putri, 2024)

Secara umum tata tertib sekolah dapat diartikan sebagai ikatan atau aturan yang harus dipatuhi setiap warga sekolah tempat berlangsungnya proses belajar mengajar. Pelaksanaan tata tertib sekolah akan dapat berjalan dengan baik jika Guru, aparat sekolah dan siswa telah saling mendukung terhadap tata tertib sekolah itu sendiri,

kurangnya dukungan dari siswa akan mengakibatkan kurang berartinya tata tertib sekolah yang diterapkan di sekolah. Peraturan sekolah yang berupa tata tertib sekolah merupakan kumpulan aturan–aturan yang dibuat secara tertulis dan mengikat di lingkungan sekolah. Dari pengertian di atas dapat dipahami bahwa tata tertib sekolah merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan satu dengan yang lain sebagai aturan yang berlaku di sekolah agar proses pendidikan dapat berlangsung dengan efektif dan efisien (Fawaid, 2021)

Namun meluasnya isu-isu terhadap perilaku di kalangan remaja seperti penggunaan obat-obat terlarang (narkoba), tawuran pelajar, pornografi dan lain-lain, sudah menjadi masalah sosial yang sampai saat ini belum dapat diatasi secara tuntas. Anak usia remaja adalah mereka yang sedang mengalami masa pertumbuhan dan perkembangan yang dahsyat dalam hidupnya, dampaknya akan mempengaruhi kehidupan, baik dalam lingkungan tempat tinggal (keluarga), masyarakat dan sekolah.(Anisa

Indriyani & Dhian Rizkiana Putri, 2024)

Kondisi ini menunjukkan pentingnya mengkaji masalah ini untuk mencari tahu bagaimana persepsi siswa terhadap pelaksanaan tata tertib sekolah, karena dalam penelitian lain di katakana bahwa apabila seseorang sadar akan suatu peraturan dapat dilihat dari sikap dan perilaku yang ditampilkan seorang berdasarkan apa yang diketahui, dimengerti, sehingga ia mentaati dan menghargai aturan tata tertib sekolah yang telah ditentukan(Hutrista et al., 2023)

B. Metode Penelitian

Robbins dalam Soemanagara R. D., 2019 menyatakan bahwa persepsi merupakan suatu proses yang ditempuh individu untuk mengorganisasikan dan menafsirkan kesan-kesan indera. mereka agar memberikan makna bagi lingkungan mereka. Sejalan dengan pendapat tersebut Gibson dkk dalam Soemanagara R. D., 2019 mengemukakan bahwa persepsi merupakan proses dari seseorang dalam memahami lingkungannya yang melibatkan pengorganisasian

dan penafsiran sebagai rangsangan dalam suatu pengalaman psikologis. Sedangkan memberikan batasan yang tidak jauh berbeda, bahwa persepsi merupakan suatu proses pemberian arti atau makna terhadap suatu objek yang ada pada lingkungan. (Soemanagara R. D., 2019)

Nawawi, Kamaliah dalam Faizah, 2023 menjelaskan bahwa siswa merupakan orang yang sedang dalam proses pertumbuhan, peningkatan dan pengembangan segala potensi yang dimilikinya yang mana dalam proses tersebut diperlukan suatu pengarahan dan bimbingan agar mampu tumbuh secara optimal. Selain itu siswa juga dijelaskan sebagai individu yang sedang tumbuh dan berkembang, baik secara fisik, psikologis, sosial, dan religius dalam mengarungi kehidupan di dunia dan akhirat. Siswa memiliki potensi untuk berkembang oleh sebab itu, siswa tidak dapat diperlakukan sebagai manusia yang sama sekali pasif, melainkan siswa itu memiliki kemampuan dan keaktifan yang mampu membuat pilihan dan penilaian, menerima, menolak atau menemukan alternatif lain yang lebih

sesuai dengan pilihannya sebagai perwujudan dari adanya kehendak dan kemauan bebasnya (Faizah, 2023)

Tata tertib adalah sekumpulan aturan-aturan yang harus dipatuhi oleh siswa agar tercipta ketertiban di lingkungan sekolah. Tata sekolah disusun melalui musyawarah antara ponpes, kepengsek, wakasek, dewan guru, karyawan/karyawati, pemerintah desa, dan stakeholder lainnya meliputi, rancangan tata tertib, pembahasan tata tertib melalui mekanisme musyawarah, penetapan tata tertib, sosialisasi kepada siswa dan wali murid. (Aditya et al., 2025)

Sekolah adalah sebuah lembaga atau institusi sosial. Institusi adalah sebuah organisasi yang dibangun masyarakat untuk mempertahankan dan meningkatkan taraf hidupnya, sehingga sekolah merupakan suatu hal yang sangat penting dan dibutuhkan bagi kehidupan manusia, karena sekolah memiliki kontribusi yang sangat besar dalam proses pembentukan kemampuan dan pengalaman dalam kehidupan manusia. Sekolah adalah sebuah lembaga atau tempat terlaksananya proses pendidikan. Selain itu Teguh

Triwiyanto menyatakan bahwa sekolah atau satuan pendidikan adalah kelompok layanan pendidikan yang menyelenggarakan pendidikan pada jalur formal, nonformal, dan informal pada setiap jenjang dan jenis pendidikan. Sedangkan Supardi mengatakan bahwa sekolah merupakan sebuah organisasi.(Firnanda, 2020)

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan

Berdasarkan wawancara dengan siswa kelas IX SMP Islam Al-Azhar Jambi, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar siswa menilai bahwa tata tertib sekolah telah disusun dengan jelas dan mudah dipahami. Para siswa juga menilai bahwa aturan diterapkan secara adil dan tidak membingungkan, karena seluruh ketentuan sudah disosialisasikan dengan baik, termasuk melalui papan informasi yang tersedia di lingkungan sekolah.

Dalam hal penerapan dan keadilan aturan, para siswa menyampaikan bahwa guru menunjukkan ketegasan dan konsistensi dalam menegakkan tata tertib. Guru biasanya memberikan teguran langsung untuk pelanggaran

ringan, sedangkan pelanggaran yang lebih serius ditindaklanjuti melalui pemanggilan ke ruang BK atau menghadirkan orang tua. Sementara itu, OSIS dianggap memiliki peran, namun dinilai kurang tegas dibandingkan guru.

Terkait sikap siswa, hasil wawancara menunjukkan adanya variasi. Sebagian siswa sudah tertib dan mengikuti aturan dengan baik, namun ada pula yang masih melakukan pelanggaran, terutama terkait kerapian seperti penggunaan ciput, panjang kaos kaki, dan potongan rambut. Banyak siswa mengakui bahwa ketidakpatuhan biasanya disebabkan kurangnya rasa tanggung jawab atau karena tidak merasa takut terhadap sanksi, sedangkan siswa yang taat cenderung dipengaruhi oleh ketegasan guru atau keinginan pribadi untuk bersikap lebih baik.

Penerapan tata tertib dinilai memberikan dampak positif terhadap suasana belajar. Siswa merasa lebih disiplin, lebih teratur dalam mengatur waktu, serta lebih memahami pentingnya mematuhi aturan dalam kehidupan sekolah. Hampir seluruh narasumber menegaskan bahwa tata

tertib “sangat penting” karena mendukung terciptanya lingkungan belajar yang berkualitas dan kondusif.

Mengenai aturan yang dianggap memberatkan, sebagian siswa mengeluhkan ketentuan terkait penggunaan ciput dan kaos kaki panjang yang dinilai tidak nyaman. Siswa laki-laki juga menyebut aturan potong rambut 1–3 cm sebagai bagian yang cukup berat karena mempengaruhi penampilan mereka. Meski demikian, mayoritas siswa merasa aturan lainnya sudah tepat dan tidak perlu mengalami perubahan.

Terkait pengalaman pelanggaran dan sanksi, beberapa siswa pernah ditegur atau dipanggil karena terlambat, melanggar aturan kerapian, atau terkait pergaulan seperti pacaran. Proses pemberian sanksi dinilai berjalan tertib, dimulai dari peringatan, teguran, hingga pemanggilan orang tua apabila diperlukan.

Saat ditanya mengenai usulan perubahan, sebagian besar siswa menyatakan bahwa aturan yang ada sudah sesuai. Hanya beberapa siswa yang mengusulkan pengetatan aturan mengenai pacaran atau pelanggaran

aturan penggunaan ciput. Secara umum, siswa menilai bahwa seluruh aturan memiliki pengaruh dalam kehidupan sekolah karena semuanya bertujuan menumbuhkan kedisiplinan dan perilaku positif.

Secara keseluruhan, hasil wawancara menunjukkan bahwa tata tertib di SMP Islam Al-Azhar 57 Jambi telah dilaksanakan dengan cukup efektif. Guru berperan besar dalam memastikan aturan ditegakkan, sementara siswa menyadari bahwa keberadaan tata tertib sangat penting untuk menciptakan lingkungan belajar yang tertib, disiplin, dan mendukung perkembangan karakter.

Pembahasan penelitian ini membahas bagaimana siswa di SMP Islam Al-Azhar 57 Jambi memandang pengaturan tata tertib. Penelitian ini menghubungkan hasil observasi di lapangan dengan teori tentang persepsi, sifat-sifat siswa, serta konsep manajemen disiplin di sekolah. Persepsi adalah proses pikiran seseorang dalam memahami informasi yang didapat melalui indra. Proses ini terjadi ketika seseorang mengatur dan memahami rangsangan dari lingkungannya, sehingga memberikan arti tertentu bagi dirinya

sendiri. Dalam konteks ini, tata tertib sekolah berperan sebagai pemicu atau rangsangan yang kemudian dipahami oleh siswa berdasarkan pengalaman, pengetahuan, serta kondisi psikologis masing-masing.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar siswa merasa tata tertib sekolah sudah terang, mudah dimengerti, serta disampaikan dengan baik melalui papan pengumuman dan penjelasan langsung dari guru. Kondisi ini mendukung teori tentang cara orang memahami sesuatu, yaitu bahwa semakin jelas sesuatu yang diberikan, semakin mudah seseorang memahami artinya. Ketika aturan disusun dengan jelas, siswa punya dasar yang baik untuk memahami makna dan tujuan dari aturan tersebut. Karena itu, cara siswa merasa puas dengan kejelasan tata tertib sekolah bisa dianggap sebagai tanda bahwa sekolah berhasil menyusun aturan yang informatif dan mudah dipahami.

Selain itu, cara siswa memandang aturan juga dipengaruhi oleh perkembangan diri mereka sendiri sebagai remaja yang sedang tumbuh, berkembang, dan

membentuk kepribadian. Faizah menyatakan bahwa siswa mampu membuat keputusan dan menilai sesuatu sendiri, sehingga mereka tidak terlihat pasif, tetapi aktif dalam membentuk pendapat mereka terhadap aturan sekolah. (Faizah, 2023). Temuan penelitian menunjukkan bahwa tingkat kepatuhan siswa berbeda-beda, sebagian besar mematuhi aturan dengan baik, namun ada sebagian yang masih melanggar, terutama dalam hal kerapian seperti penggunaan ciput, panjang kaos kaki, atau potongan rambut. Hal ini menunjukkan bahwa siswa aktif memilih aturan mana yang mereka anggap penting dan mana yang merasa kurang relevan atau terlalu mengganggu kenyamanan mereka.

Perbedaan tingkat kepatuhan ini adalah hal yang wajar karena siswa sedang dalam masa perkembangan psikologis, di mana mereka mencari jati diri dan lebih peka terhadap penampilan mereka sendiri. Meski demikian, guru memiliki peran penting dalam membentuk cara berpikir dan sikap patuh siswa. Berdasarkan hasil wawancara, siswa mengatakan bahwa guru sangat tegas, konsisten,

dan adil dalam menerapkan aturan sekolah. Guru tidak hanya memberi peringatan kecil, tetapi juga menangani pelanggaran yang lebih serius dengan memanggil orang tua atau mengunjungi ruang bimbingan konseling. Ketegasan guru menjadi faktor penting yang mendorong siswa untuk lebih taat pada aturan.

Menurut teori kedisiplinan dalam pendidikan, keberhasilan dalam menerapkan tata tertib sangat bergantung pada konsistensi dalam menegakkan aturan serta adanya contoh dari pihak yang berwenang di sekolah. Dengan demikian, cara guru menegakkan aturan secara tegas memberikan pengaruh positif terhadap kinerja tata tertib di sekolah secara keseluruhan. Selanjutnya, tata tertib sebagai sistem aturan memiliki dasar penting dalam upaya membentuk perilaku disiplin siswa.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar siswa mengerti bahwa tata tertib dibuat bukan untuk membatasi mereka terlalu banyak, tetapi untuk menciptakan suasana belajar yang nyaman. Hal ini menunjukkan bahwa persepsi siswa tentang tujuan tata tertib sudah sesuai dengan tujuan awal pembuatannya.

Meski begitu, ada beberapa aturan yang dinilai terlalu berat oleh siswa, seperti wajib memakai ciput, kaos kaki panjang, serta aturan pemotongan rambut 1–3 cm bagi siswa laki-laki. Keluhan ini menunjukkan bahwa ada ketidaksesuaian antara kenyamanan siswa dan aturan yang berlaku di sekolah. Dari sudut pandang persepsi, ketidaknyamanan fisik bisa memengaruhi cara siswa memandang aturan atau tuntutan tersebut. Jika aturan tidak sesuai dengan keinginan pribadi atau membuat mereka merasa tidak nyaman, siswa cenderung menganggap aturan itu terlalu berat. Namun, menariknya, sebagian besar siswa tetap mengakui bahwa aturan tersebut memiliki tujuan yang baik meskipun merasa kurang nyaman. Hal ini menunjukkan bahwa cara siswa memandang aturan itu cukup kompleks: mereka bisa mengkritik aturan, tetapi tetap memahami alasan dan tujuannya. Dari sudut pandang manajemen sekolah, adanya tata tertib merupakan salah satu cara dalam mengorganisasi pendidikan untuk menciptakan suasana yang efektif. Firnanda mengatakan bahwa sekolah adalah lembaga sosial yang bertujuan membentuk kemampuan dan pengalaman hidup siswa,

sehingga adanya aturan adalah hal yang wajib secara struktural. (Firnanda, 2020)

Temuan penelitian yang menunjukkan bahwa tata tertib memberikan dampak positif terhadap kedisiplinan dan suasana belajar siswa membuktikan bahwa sistem tata tertib di SMP Islam Al-Azhar 57 Jambi berjalan sesuai dengan tujuan institusi tersebut. Pembahasan berikutnya membahas tentang pelanggaran dan sanksi. Dari hasil wawancara, beberapa siswa pernah ditegur karena berbagai pelanggaran seperti terlambat masuk, ketidakteraturan dalam kerapian, hingga pelanggaran pergaulan seperti pacaran. Prosedur penanganan pelanggaran dilakukan secara sistematis, mulai dari teguran, peringatan, hingga pemanggilan orang tua. Hal ini menunjukkan bahwa mekanisme sanksi telah sesuai dengan prinsip pendidikan disiplin yang lebih mementingkan pembinaan daripada hukuman semata. Penegakan sanksi secara bertahap juga membantu siswa memahami akibat dari perilaku mereka, sesuai dengan teori kedisiplinan yang menekankan hubungan antara aturan, pelanggaran, dan konsekuensinya.

Selain itu, pandangan siswa terhadap kebutuhan perubahan aturan juga perlu dianalisis.

Mayoritas siswa menyatakan bahwa aturan telah sesuai dan tidak memerlukan perubahan, meski ada sebagian yang mengusulkan agar aturan pacaran lebih ketat atau aturan ciput lebih longgar. Sikap ini menunjukkan bahwa siswa sadar akan pentingnya disiplin dan aturan, meski mereka juga ingin aturan tersebut lebih memperhatikan kenyamanan mereka. Kombinasi antara menerima dan memberikan kritik menunjukkan bahwa persepsi siswa sudah dalam tahap dewasa, yaitu memahami aturan sebagai sesuatu yang dibutuhkan, bukan hanya perintah, namun sekaligus berani menyampaikan ketidaksesuaian yang mereka rasakan.

Jika dibandingkan dengan penelitian sebelumnya, seperti penelitian yang menyatakan bahwa kesadaran siswa terhadap aturan dapat dilihat dari sikap dan perilaku yang mereka tunjukkan berdasarkan pengetahuan dan pemahaman mereka terhadap aturan tersebut, (Hutrista et al., 2023), maka

temuan penelitian ini sesuai dengan kesimpulan tersebut. Siswa yang memahami aturan dengan baik biasanya lebih patuh, tetapi masih ada sebagian siswa yang membutuhkan bimbingan tambahan.

Oleh karena itu, perbedaan tingkat kepatuhan siswa dalam penelitian ini mencerminkan kondisi umum di sekolah-sekolah yang menerapkan aturan yang ketat. Secara keseluruhan, pembahasan menunjukkan bahwa siswa di SMP Islam Al-Azhar 57 Jambi umumnya memiliki persepsi positif terhadap tata tertib. Hal ini karena mereka memahami tujuan dari aturan tersebut, melihat sikap tegas dari guru, serta merasakan dampak positifnya terhadap suasana belajar. Namun, ada beberapa aspek yang dirasa memberatkan, yang merupakan hal wajar dalam perkembangan siswa remaja yang peka terhadap kenyamanan fisik dan kebebasan personal. Oleh karena itu, sekolah perlu memperhatikan masukan siswa agar tata tertib tetap relevan dan efektif, sekaligus tidak mengabaikan tujuan pendidikan karakter dan kedisiplinan

E. Kesimpulan

Secara keseluruhan, hasil wawancara menunjukkan bahwa siswa memiliki pandangan yang cukup baik terhadap tata tertib di SMP Islam Al-Azhar 57 Jambi. Mereka menilai bahwa aturan sekolah sudah disusun dengan jelas, mudah dimengerti, dan diterapkan secara adil berkat ketegasan guru dalam memberikan sanksi. Namun, tingkat kepatuhan siswa masih beragam, terutama terkait aturan kerapian seperti pemakaian ciput, panjang kaos kaki, dan potongan rambut yang dianggap sebagian siswa kurang nyaman. Meski demikian, siswa tetap merasakan manfaat dari adanya tata tertib karena membantu meningkatkan kedisiplinan dan menciptakan lingkungan belajar yang lebih tertib. Dengan demikian, penerapan tata tertib dinilai cukup efektif, meskipun diperlukan peninjauan terhadap beberapa aturan serta penguatan rasa tanggung jawab agar pelaksanaannya dapat menjadi lebih optimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Aditya, R., Haslan, M. M., & Yuliatin. (2025). Jurnal Pendidikan Sosial Keberagaman. *Pendidikan Sosial Keberagaman*, 6(1), 57–66.
<https://juridiksiam.unram.ac.id/index.php/juridiksiam%0A>
- Anisa Indriyani, & Dhian Rizkiana Putri. (2024). Hubungan Persepsi Siswa Tentang Pelaksanaan Tata Tertib Sekolah Dengan Sikap Disiplin Siswa SMA Muhammadiyah 1 Surakarta. *Khatulistiwa: Jurnal Pendidikan Dan Sosial Humaniora*, 4(1), 29–38.
<https://doi.org/10.55606/khatulistiwa.v4i1.2703>
- Faizah, N. (2023). Pengelolaan Siswa Pada Sekolah Berbasis Agama Islam. *Jurnal Manajemen Pendidikan Indonesia*, 6(2), 462.
<https://doi.org/10.30868/im.v4i02.4612>
- Fawaid, M. M. (2021). The Implementation Of Discipline And Responsibility Through Procedure Texts In High Schools Studens. *Tamansiswa International Journal in Education and Science*, 2(2), 23–30.
- <https://doi.org/10.30738/tijes.v2i2.9939>
- Firnanda, Y. (2020). Sekolah Rujukan (Studi Evaluatif di SMKN 1 Kota Bengkulu). *Jurnal Manajer Pendidikan*, 14(1), 92.
- Hutrista, P., Kasim, A. M., & Aswim, D. (2023). Pengaruh Tata Tertib Sekolah terhadap Kesadaran Siswa di SMA SWASTA St. Petrus Kewapante. *SIBERNETIK: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 1(1), 119–128.
<https://doi.org/10.59632/sjpp.v1i1.156>
- Soemanagara R. D. (2019). Persepsi peran, konsistensi peran, dan kinerja. *Jurnal Ilmu Administrasi: Media Pengembangan Ilmu Dan Praktek Administrasi*, 3(4), 270–287.